

Tinjauan Pragmatik Serat Bab Kanjeng Ing Sêmadi Sarta Bab Wangsulipun Kanjeng Kyai Tunggul Wulung

Korinatussofia Melati^{1*)}, Muh. Abdullah¹, Rukiyah¹

¹*Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} *Korespondensi: korinamelati7@gmail.com*

Abstract

[Title: Pragmatic review of Serat Bab Kanjeng Ing Sêmadi sarta Bab Wangsulipun Kanjeng Kyai Tunggul Wulung] The purpose of this research is to determine the moral and historical aspects contained in the of the Serat Bab Kanjeng in Semadi sarta Bab Wangsulipun Kyai Tunggul Wulung (SBKISSBWKKTW) This research was conducted using literature study methods and pragmatic methods. The resultsshowed that the SBKISSBWKKTW manuscript. The results obtained based on pragmatic analysis are that the moral aspects contained in the text are asceticism restrain lust, resist world temptations, get rid of demonic temptations, forgiveness, and ethics in mosques. The historical aspects include the origins of Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, The origins of the Imogiri Tombs and the origins of Hyang Kyai Darehan.

Keywords: codex unicus, pragmatic analysis, moral aspects, historical, aspects

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aspek moral dan aspek historis yang terdapat dalam naskah Serat Bab Kanjeng Ing Sêmadi Sarta Bab Wangsulipun Kanjeng Kyai Tunggul Wulung (SBKISSBWKKTW). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, dan metode pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah SBKISSBWKKTW saat penelitian dilakukan merupakan naskah tunggal. Hasil yang didapat berdasarkan analisis pragmatik adalah aspek moral yang terdapat dalam naskah adalah ajaran bertapa, menahan hawa nafsu, menahan godaan dunia, menyingkirkan godaan setan, sifat pemaaf, dan etika di dalam masjid. Adapun aspek historisnya meliputi asal-usul Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, asal- usul Makam Imogiri dan asal-usul Hyang Kyai Darehan.

Kata kunci: codex unicus, analisis pragmatik, aspek moral, aspek histori

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Indonesia mempunyai berbagai macam bentuk peninggalan kebudayaan, salah satunya, yaitu naskah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan ditulis dalam berbagai huruf dan bahasa. Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan berupa naskah dalam jumlah yang banyak adalah Jawa. Naskah merupakan buku tulisan tangan atau *nashah* (Pudjiastuti, dkk, 2018:70). Sejalan dengan Pudjiastuti, Baried, mendefinisikan “Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau.” (Baried, dkk., 1985:54). Ungkapan pikiran nenek moyang tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti masalah sosial, politik, agama, sejarah, hukum, adat-istiadat, pendidikan, dan kesusateraan. Kandungan naskah yang beraneka ragam tersebut tentunya tidak ada artinya jika naskah dibiarkan tertata rapi di perpustakaan, museum, atau rumah-rumah penduduk

tanpa digarap dan diteliti dari segi isinya.

Penelitian isi naskah perlu dilakukan karena berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang ada pada masa lampau. Oleh sebab itu, perkembangan bangsa dan masyarakat pada masa kini akan dapat dipahami dan dikembangkan dengan memperhatikan latar historisnya. Artinya, perlu adanya perhatian terhadap informasi masa lampau mengenai buah pikiran, pandangan, dan nilai-nilai yang pernah berkembang, salah satunya melalui pengkajian terhadap isi naskah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti naskah Jawa karena naskah Jawa jumlahnya cukup banyak dan kebanyakan ditulis dengan huruf Jawa dan bahasa Jawa, saat ini sudah jarang orang yang menguasai huruf dan bahasa Jawa sehingga naskah yang ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa kemungkinan tidak akan dibaca orang. Setelah dilakukan kajian terhadap naskah tersebut diharapkan orang akan tertarik membacanya karena naskah sudah disajikan dalam huruf dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Adapun naskah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Bab Kanjeng Ing Sêmadi Sarta Bab Wangsulipun Kanjeng Kyai Tunggul Wulung* (selanjutnya disingkat *SBKISSBWKKTW*).

Naskah *SBKISSBWKKTW* merupakan koleksi pribadi penulis yang penulis beli dari Toko Bukulawas' *Art Gallery* Jl. Pringgolayan, Plumbon, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelusuran penulis secara daring melalui beberapa katalog *online*, penulis tidak menemukan naskah dengan judul yang sama dengan naskah yang menjadi objek kajian penulis, oleh karena itu untuk sementara penulis menganggap naskah *SBKISSBWKKTW* sebagai naskah tunggal (*codex unicus*). Inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih naskah *SBKISSBWKKTW* sebagai objek kajian. Alasan lain pemilihan naskah *SBKISSBWKKTW* sebagai objek kajian adalah naskah ini mengandung nilai moral dan historis yang kemungkinan masih relevan dengan kehidupan masa kini. Adapun masalah yang akan penulis bahas adalah aspek moral dan aspek historis apa saja yang terdapat dalam naskah *SBKISSBWKKTW*, dan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengungkap aspek moral dan historis yang terdapat dalam naskah *SBKISSBWKKTW*.

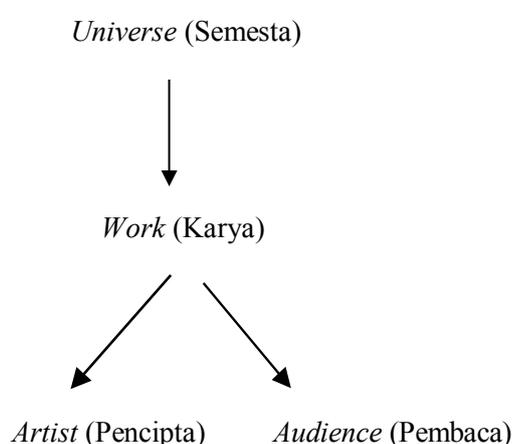
1.2 Landasan Teori

Objek kajian penelitian ini adalah naskah *SBKISSBWKKTW* yang mengandung nilai moral dan nilai historis. Penelitian ini akan mengungkap aspek moral dan historis yang terdapat dalam naskah tersebut. Untuk menganalisis aspek moral dan historis digunakan teori pragmatik. Pragmatik adalah pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembacanya selaku penyambut karya sastra (Noor, 2010:35). A. Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984), menjelaskan pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian ilmu sastra merupakan kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca

sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra.

Menurut Sidney (dalam Abrams, 1953: 14-15), karya sastra adalah sesuatu yang mencontohkan untuk menyenangkan (*delight*) dan berguna (*teach*), menyenangkan untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan. Dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and The Lamp* (1953) Abrams meneliti teori-teori sastra yang berlaku dan diutamakan di masa Romantik, khususnya dalam puisi dan ilmu sastra Inggris dalam abad ke-19 (Teeuw: 1984:49).

Abrams memperlihatkan bahwa kekacauan dan keragaman teori sastra lebih mudah dipahami dan diteliti jika berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of a work of art*). Ada empat unsur menonjol yang dapat digunakan sebagai cara untuk memahami sebuah karya sastra, yakni *work*, *artist*, *universe*, dan *audience*. Untuk memudahkan dalam memahami hubungan koordinasi keempat unsur tersebut, Abrams telah membuat sebuah kerangka (*framework*) berbentuk segitiga sebagai berikut.



Menurut Abrams (1953: 7), unsur di atas akan menjelaskan teks atau objek dengan menghubungkan pada hal lain, yakni *work* (karya) karya yang diciptakan oleh *artist* (pengarang). Dalam penelitian ini, *work* diposisikan sebagai teks *SBKISSBWKKTW* sedangkan *artist* adalah Raden Ayu Nyata Sonta, yang ketiga *universe* (alam semesta) yang mempengaruhi penulis dalam membuat karya, kemudian yang terakhir *audience* (pembaca atau penikmat) yang menikmati karya, atau yang menaruh perhatian pada karya tersebut. Dari keempat unsur itu, Abrams membedakan tipe-tipe pendekatan (kritik) karya sastra menjadi empat, yaitu mimetik, pragmatik, ekspresif, dan objektif (Suryani, 2012:13).

Ilmu bantu yang peneliti ambil untuk meneliti teks *SBKISSBWKKTW* adalah teori pragmatik. Istilah pragmatik menunjuk kepada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah *Horatius*: seniman bertugas untuk *decore* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan; seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggung jawab; seni harus menghubungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan indah. Pembaca kena, dipengaruhi, digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik (Teeuw, 1984:49-51).

Penelitian pragmatik sastra adalah kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca (Endraswara, 2008: 115). Menurut Yudiono KS (2009:42), pendekatan pragmatik memandang

makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra dan dipandang berhasil atau unggul apabila bermanfaat bagi masyarakat atau publiknya. Di dalam bukunya, Abrams (1953:15) telah memaparkan beberapa tujuan teori pragmatik, yaitu:

- a. Memahami karya sebagai sesuatu yang dibuat untuk memberikan efek dan respon terhadap pembaca.
- b. Mempertimbangkan penulis dari sudut pandang kekuasaan.
- c. Mengklasifikasi dan membedah karya yang luas pada efek khusus dari setiap komponennya.
- d. Mendapatkan norma-norma dari karya, penilaian dari apa yang dibutuhkan dan kepada siapa karya itu ditujukan.

Dengan demikian, penelitian terhadap teks *SBKISSBWKKTW* ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dengan berlandaskan keyakinan *Horatius* (dalam Noor, 2009:14) bahwa fungsi sastra hendaknya memuat *dulce* (keindahan) dan *utile* (berguna), maka kandungan teks *SBKISSBWKKTW* yang sudah disunting dan ditranslasikan akan dianalisis untuk mengetahui fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga dapat diketahui manfaatnya bagi pembaca.

2. Metode Penelitian

2.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian filologi, pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan studi pustaka dan studi lapangan (*field research*). Sumber data studi pustaka adalah katalogus naskah dan buku atau daftar naskah. sedangkan studi lapangan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mendatangi tempat penyimpanan naskah di masyarakat, seperti pesantren, surau, dan rumah tokoh masyarakat atau budayawan. (Djamaris, 2002: 10-11).

Pengumpulan data (inventarisasi naskah) dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka melalui beberapa katalog *online*, yaitu Katalog *Online* Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam <http://opac.perpusnas.go.id/>, Katalog *Online* Universitas Gadjah Mada dalam <http://lib.ugm.ac.id/ind/>, Katalog *Online* Universitas Indonesia dalam <http://www.lib.ui.ac.id/>, dan Katalog *Online* Yayasan Sastra Lestari dalam <http://www.sastra.org/>, dan hasilnya penulis tidak menemukan naskah dengan judul yang sama dengan naskah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

2.2 Metode Analisis Data

Analisis data untuk menggali aspek moral dan historis yang terkandung dalam naskah *SBKISSBWKKTW* dilakukan dengan menggunakan metode pragmatik. Metode pragmatik adalah metode yang menekankan pada fungsi nilai-nilai teks sehingga dapat diketahui manfaatnya untuk pembaca. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini yaitu, membaca keseluruhan isi teks agar dapat dimengerti dan dipahami kandungan isinya, setelah kandungan isi ditemukan kemudian dianalisis aspek historis dan aspek moralnya yang terkandung dalam teks.

Sebelum melakukan analisis pragmatik untuk menggali isi naskah, penulis melakukan

analisis filologi yang meliputi deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, dan translasi. Deskripsi naskah dilakukan untuk mengetahui kondisi naskah dan isi naskah secara singkat. Transliterasi atau alih huruf dalam hal ini dari huruf Jawa ke huruf Latin dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan teks. Tahap selanjutnya penulis melakukan suntingan teks untuk mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan. Segala bentuk perubahan penulis catat pada *aparatus criticus*. Metode standar merupakan metode yang penulis pergunakan untuk menyunting teks. Langkah selanjutnya penulis melakukan translasi atau alih bahasa. Translasi dilakukan dengan menggunakan terjemahan setengah bebas.

2.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009:53). Menyajikan paparan tentang aspek moral dan historis yang terkandung dalam naskah *SBKISSBWKKTW*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aspek Moral dalam Teks *SBKISSBWKKTW*

Kata moral berasal dari Bahasa Latin, *mores* yang berarti adat istiadat (De Vos, 1987:39). Selain itu, pengertian moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai individu aktivitas manusia diilhami oleh hati nuraninya. Sementara itu, sebagai anggota masyarakat manusia terikat oleh aturan-aturan kolektif yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah komunitas masyarakat dengan corak dan warna yang bervariasi. (Muslich dkk, 2006:55).

Moral juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2000:321). Menurut Vos, (1987:73) secara garis besar moral dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. moral yang mengangkat hubungan manusia dengan Tuhan
- b. moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya termasuk dengan lingkungan sekitar
- c. moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri

Berdasarkan uraian di atas, maka nilai-nilai moral yang terdapat dalam serat ini yaitu:

3.1.1 Ajaran Bertapa

Tujuan orang bertapa yang pertama memelihara kebaikan di tingkah laku, dengan cara menahan datangnya hawa nafsu yang mengajak kepada kejelekan atau menyingkirkan godaannya setan yang selalu menyusahkan hati, sewaktu menjalankan kebaikan. Kedua yaitu, berniat menimba ilmu batin yang tulus

dari petunjuk dzat yang maha agung pribadi. Bukan hanya mengejar-ngejar kesenangan di dunia. Bertapa yang seperti itu dinamakan tafakur, manfaat melakukan tafakur adalah membuat seseorang menjadi bijaksana. Orang yang melakukan tafakur ini, tidak beda seperti melakukan perjalanan jauh yang jalannya sangat susah dan lebih gawatnya lagi, sepanjang perjalanan banyak sekali godaan yang tujuannya agar tidak sampai ke tempat yang dituju.

Cara orang bertapa yaitu dengan mencegah tidur, mencegah makan, mencegah minum, pendeknya mengurangi–ngurangi atau membersihkan hawa nafsu. Jika hal itu dilakukan, ketika waktunya tiba maka akan memetik hasilnya, hasil banyak tidaknya sesuai dengan beratnya usaha. Jika jalannya kencang banyak mendapat hasil, jika ringan maka hanya sedikit hasil yang didapat. Ada yang dekat ada yang jauh serta ada yang berkah di hidup dan ada yang memberkahi. Berkah tidaknya tadi sudah termasuk tujuan pekerjaan menurut beratnya usaha sampai saat ini. Lebih dari itu, sejatinya bertapa yaitu memanjatkan doa dan meminta kepada Gusti Allah.

3.1.2 Menahan Hawa Nafsu

Sudah jadi tabiatnya, hawa nafsu itu selalu mengajak kepada jalan celaka. Bersenang-senang dengan keduniaan yang lebih berat ukurannya dari pada menjalankan kebaikan, oleh karena itu manusia harus selalu waspada. Setiap nafsu mengajak menjalankan hura-hura, maka harus dihentikan dengan kekuatan. Setiap nafsu birahi yang diajak menjalankan kebaikan, harus dipaksa agar mau menjalankannya dengan berani. Gunanya menjalankan itu, agar hawa nafsunya tadi menyerah. Kemudian mudah diperintah oleh pikiran yang lepas dan utama. Setelah menjalankan kebaikan dan menyingkirkan kejelekan tadi, agar menjadi watak yang baik.

3.1.3 Menahan Godaannya Dunia

Awas dalam melihat apa yang ada di dalam hati. Sewaktu melihat hal yang sudah bersih yaitu dengan menolak pikiran untuk menikmati keduniaan. Menikmati keduniaan itu menjadi alat menutupi apa yang ada di dalam hati. Keduniaan itu menjadi penggoda ke jalan dalam mengolah kebatinan, karena yang masuk ke dalam keduniaan itu seperti kewibawaan, kekayaan, kedudukan, kebebasan dan pencapaian kekayaan, maka semua itu harus disingkirkan. Jangan sampai masuk ke hati. Jika belum sempat menjauhi semua itu, di tempat ramai badannya harus menyingkir dengan cara tinggal di tempat sunyi atau menjauh dari tempat untuk bersenang-senang.

3.1.4 Menyingkirkan Penggodaannya Setan (Iblis)

Cara yang digunakan setan yaitu dengan selalu menggoda manusia ketika akan menjalankan kebaikan itu dengan memaju mundurkan, mencari izin di hati orang yang tidak bisa berhasil dari godaan yang pertama, lalu kedua, kemudian ketiga, begitu juga selanjutnya. Tidak ada yang berhenti, berhentinya ketika sudah berhasil mendapatkan seluruh kontrol dari badan agar tunduk pada setan itu.

Setan menyusahkan orang agar jangan sampai rajin dalam menjalankan kebaikan. Setan membujuk manusia agar menunda-nunda pekerjaan. Jika orang kurang waspada, yang mulanya akan dipakai ke jalan kebaikan tetapi selanjutnya menyimpang ke jalan yang jelek. Tetapi jika benar-benar waspada, maka

tidak akan terbawa bahkan bisa membantah. Menuju kebaikan itu tidak bisa ditunda-tunda, bahkan harus segera dijalankan. Jika ditunda-tunda selalu menjadi bertambah berat lalu tidak terlaksana dan masalah menjalankan kebaikan-kebaikan itu tidak harus orang tua tetapi orang yang masih muda juga harus melakukannya. Orang menjalankan kebaikan menunggu tua itu sangat salah, memang jatuhnya mati itu bisa kepada anak yang masih bayi. Lalu tidak melihat dari kapan waktunya, jadi muda dan tua harus menjalankan kebaikan. Namun manusia juga dilarang untuk tergesa-gesa. Hal yang dilakukan secara tergesa-gesa dapat membuat manusia menjadi lalai akan marabahaya yang dihadapi. Menjalankan kebaikan tidak boleh dengan perilaku yang tergesa-gesa, namun dilakukan dengan berhati-hati dan teliti sehingga dapat memelihara ketertiban dari hasil yang dituju. Amal sedikit yang selalu tertib itu lebih baik dari pada yang banyak tetapi selalu berubah. Manusia yang seperti itu menjadi pembimbing yang disukai dan menjadi sahabat yang jujur.

Mempunyai keinginan yang mulia itu jika dibiarkan akan menjadi sombong. Jika tidak dapat pertolongan dari yang Maha Kuasa, pasti menyesal hatinya. Lalu berbesar hati karena disanjung, meskipun dengan giat dan cepat sering kali mengerjakan pekerjaan tetapi tidak ikhlas dari hati yang suci. Balasannya berupa campuran kesombongan karena mencari kebaikan hanya untuk mencari nama baik atau menjadi tersohor di bumi. Sebaliknya, jika didasari rasa ikhlas dari hati suci karena Allah, maka setan akan pergi dan usaha tersebut menjadi berkah.

3.1.5 Sifat Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan sifat yang mulia dan memaafkan orang lain hukumnya adalah wajib. Hal ini terlihat dari percakapan Sunan Kalijaga yang menasehati Sultan Agung untuk memaafkan Imam Syafii. Menurut Sunan Kalijaga orang yang sudah merasa salah dan meminta maaf, wajib hukumnya untuk dimaafkan.

3.1.6 Etika di dalam Masjid

Berbincang-bincang di dalam masjid merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Hal ini terlihat dari kejadian ketika Sunan Kalijaga datang ke masjid, kemudian ia melihat Imam Syafii, para pimpinan dan orang-orang kaya duduk di masjid sambil berbicara. Menurut Sunan Kalijaga hal itu tidak senonoh.

4. Aspek Historis dalam Naskah *SBKISSBWKKTW*

Historis atau sejarah merupakan sebuah hubungan yang berkaitan satu sama lain, yang kemudian menciptakan kejadian-kejadian yang berkaitan satu dengan lainnya. Dalam sastra Jawa tradisional, sastra sejarah disebut babad, yang dipahami sebagai asal sebuah sejarah lokal (Pudjiastuti, 2015:3). Djajadiningrat, (1995:58) menyebut tradisi sejarah tertulis dikenal dalam Bahasa Jawa sebagai babad, sejarah dan serat kanda yaitu cerita-cerita tertulis. Pada naskah SBKISSBWKKTW aspek sejarahnya meliputi:

4.1 Asal-usul Kanjeng Kyai Tunggul Wulung

Diceritakan di Negara Mataram dipimpin oleh raja yang bernama Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakra

Kusuma. Beliau selalu melaksanakan salat Jumat di Mekkah. Pada suatu hari Jumat, beliau bertemu dengan pemimpin Mekkah yaitu Imam Syafii dengan tujuan meminta izin untuk dimakamkan di Mekkah. Namun, Imam Syafii menolaknya dengan alasan bahwa Sri Sultan Agung merupakan golongan dari jenis campuran manusia, jin dan dewa. Jika dimakamkan di Mekkah akan membuat bangsa manusia yang suci menjadi panas. Mendengar jawaban dari Imam Syafii, Sultan Agung pamit untuk pulang ke laut selatan. Ketika masuk istana Sultan Agung bertemu istrinya yaitu Kanjeng Ratu Selatan atau disebut juga Nyai Roro Kidul.

Nyai Roro Kidul bertanya kepada suaminya mengapa raut wajahnya terlihat sedih. Lalu Sultan Agung menjelaskan bahwa ia ditolak oleh Imam Syafii saat meminta dimakamkan di Mekkah. Mendengar hal itu, Nyai Roro Kidul meminta izin untuk menenung, agar Kota Mekkah rusak. Sultan Agung memberikan jawaban terserah kepada istrinya, ia mengatakan bahwa ia sudah tidak peduli lagi. Setelah itu, Nyai Roro Kidul memerintahkan Nyai Kidul untuk membuat kerusakan di tanah Mekkah. Kemudian mereka berdua sampai di Jawa untuk memanggil para tokoh roh halus yang ada di selatan. Setelah itu berangkatlah patih kedua, sesampainya di Kota Mekkah, para setan yang ada di hutan dan para tokoh roh halus menenung bersama-sama dengan riang gembira. Saat itu juga terjadilah wabah penyakit menular secara besar-besaran. Orang sakit pagi, sorenya meninggal, begitupun sebaliknya. Di Mekkah semakin lama semakin bertambah banyak orang yang meninggal. Para pemimpin di sana menjadi prihatin. Mereka memanggil orang-orang yang penting dengan tujuan bersama-sama melakukan salat hajat dan membaca Alquran, tetapi hal ini tidak membuat sakit berkurang melainkan semakin lama semakin parah. Hanya sedikit orang yang tidak terkena penyakit. Mereka adalah orang-orang mematuhi untuk tetap berada di dalam masjid. Selesai salat Jumat di Masjid, orang-orang penting, pemimpin Mekkah dan Sunan Kalijaga bersama-sama duduk di serambi. Para pemimpin bermusyawarah tentang cara agar semua bencana yang terjadi bisa dihilangkan. Semua pemimpin telah kehabisan akal akhirnya mereka semua beristirahat. Sunan Kalijaga kemudian mengambil alih diskusi tersebut. Imam Syafii berbicara ke Sunan Kalijaga tentang asal muasal bencana terjadi. Imam Syafii menceritakan bahwa pada hari Jumat selesai salat Jumat Sultan Agung di Mataram menemui Imam Syafii dengan tujuan meminta agar dimakamkan di Mekkah. Tetapi Imam Syafii tidak senang, dikarenakan Sultan Agung itu bangsa campuran antara manusia dan jin. Sejak saat itu Sultan Agung sudah tidak pernah pergi jumat ke Mekkah.

Imam Syafii dan para pemimpin mencurigai bencana wabah yang terjadi didatangkan oleh Sultan Agung. Kemudian, Sunan Kalijaga memberi jawaban, kecurigaan mereka memang benar adanya. Sunan Kalijaga meminta tolong kepada Imam Syafii untuk bersama-sama menghadap Sultan Agung di Mataram dengan tujuan meminta maaf karena tidak bisa menuruti apa yang dipintanya. Sebagai penebus kesalahan, Sunan Kalijaga memberi pusaka yang bermanfaat. Pusaka tersebut berbentuk kain sutra hitam. Imam Syafii menolak untuk ikut ke Mataram dengan alasan bahwa ia tidak bisa meninggalkan Mekkah yang sedang kacau.

Diceritakan pada suatu Kamis di Negara Mataram, Sultan Agung Hanyakra Kusuma tidak

mempersilakan lima pemimpin kyai untuk duduk. Selain para kyai hadir juga patih yang bernama Singaranu. Di lembah itu tidak ada guru yang bersifat seperti Patih Singaranu yang bersama-sama membicarakan tentang raja di Negara Mataram. Sedang santainya mereka berbicara datangnya Sunan Kalijaga dan rombongannya bersama-sama menghadap dengan penuh penghormatan sesudah membagikan sesuatu. Sunan Kalijaga mengutarakan keinginannya untuk berbicara dengan Sultan Agung dan memberitahukan bahwa dia diutus oleh Imam Syafii dari Mekkah dengan keperluan meminta maaf ke Sultan Agung. Imam Syafii sudah merasa bersalah atas kesalahannya dan Sultan Agung mendapatkan pusaka berupa sorban. Sorban itu sebelumnya adalah milik Kanjeng Kyai Muhammad. Sultan Agung menjelaskan bahwa dia itu bukanlah orang yang buruk. Ia juga mengatakan bahwa Imam Syafii itu bukanlah bangsa suci, terdapat dosa serta mempunyai kesalahan. Kemudian Sunan Kalijaga menasehati Sultan Agung bahwasannya orang yang sudah merasa salah, dan meminta maaf itu wajib dimaafkan dan meminta Sultan Agung untuk menerima sorban yang ia beri karena sorban itu akan menjadi pusaka Keraton Jawa yang berkahnya kalau dibawa di perang akan mendapatkan keselamatan jika dipakai oleh guru yang luhur. Terlebih sorban itu merupakan wasiat yang begitu besar berkahnya dari Kanjeng Nyai Muhammad. Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa sorban pusaka yang diberi nama Tunggul Wulung.

4.2 Asal-Usul Makam Imogiri

Imam Syafii menanyakan hadiah apa yang dapat ia berikan kepada Sultan Agung atas keberhasilannya menghilangkan wabah penyakit. Sultan Agung menginginkan ketika wafat ia ingin dimakamkan di Mekkah. Imam Syafii menyetujui keinginan Sultan Agung. Namun, Sunan Kalijaga menawarkan agar Sultan Agung dimakamkan di Jawa menggunakan tanah dari Mekkah agar menjadi satu-satunya orang yang dihormati di tanah Jawa. Sultan Agung menyetujui tawaran tersebut. Menurut pilihan Sunan Kalijaga adalah yang terbaik. Kemudian Sunan Kalijaga mengambil tanah dari kuburan para nyai yang terbungkus sapu tangan lalu melemparkannya, ia memerintahkan Sultan Agung untuk mengikuti lemparan tanah tersebut yang pastinya akan jatuh di tanah Jawa. Sultan Agung mengikuti tanah Mekkah yang jatuh di Gunung Loyo. Sesampainya di sana ia terkejut melihat gunung telah ditunggu oleh pamannya yaitu Kanjeng Sultan Cirebon yang sedang duduk bersemedi. Sultan Cirebon menjelaskan bahwa ia mengikuti pedagang sehingga sampai di Gunung Loyo. Ia juga menunjukkan bahwa di celananya terdapat tanah dari lemparan Sunan Kalijaga dan ia mengerti bahwa itu adalah tanah suci. Ia ingin dimakamkan di tanah itu pada saat itu juga. Kemudian Sultan Cirebon meninggal dan di makamkan di Gunung Loyo.

Sultan Agung ingin pulang ke laut selatan, sesampainya di Parangtritis ia bertemu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga heran, mengapa wajah Sultan Agung sedih bahkan setelah keinginannya sudah terlaksana. Sultan Agung bercerita bahwa dari dulu ia ingin tanah dari Mekkah, namun sesampainya di Gunung Loyo, tanah sudah ditunggu oleh pamannya. Paman Cirebon sudah mantap ingin dimakamkan di Gunung Loyo. Sultan Agung merasa sangat kecewa. Kemudian Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi sebagai pertanda kalau ia tidak boleh di makamkan di tanah Mekkah. Hal itu sudah pasti perintah

dari Yang Kuasa. Sunan Kalijaga menanyakan keinginan Sultan Agung. Keinginan Sultan Agung tetap sama, ia menginginkan tanah suci di tanah Jawa. Sunan Kalijaga melempar batu kecil yang ada di pesisir. Sunan Kalijaga dan Sultan Agung mengikuti lemparan itu dan jatuh di puncak Gunung Imogiri. Sultan Agung memuji tanah itu menjadi tanah suci yang bercahaya di tanah Jawa, tetapi Sultan Agung mengkhawatirkan perihal tidak tersedianya air di tanah itu.

Sunan Kalijaga kemudian pergi ke timur, serta membawa tombak pendek yang tajam untuk ditancapkan di batu. Pada waktu itu juga batu pecah serta keluar airnya. Tombak pendek yang tajam itu kemudian terseret ke Timur, pindah di Gunung Imogiri. Air yang keluar di batu mengalir tanpa tujuan karena tombak pendek yang tajam tadi. Setibanya di gunung Kanjeng Sunan Kalijaga memberitahukan bahwa air sudah tersedia, sudah bisa untuk bertapa, air itu juga dapat dibagi-bagikan ke orang lain, namun Sultan Agung dilarang pergi ke laut, ia diperintahkan untuk pulang ke Mataram saja. Sultan Agung menyanggupi perintah tersebut.

4.3 Asal-usul Hyang Kyai Darehan

Diceritakan di Negara Mekkah, Imam Syafii dan para pemimpin berunding agar semua orang Jawa dapat naik haji dengan terhormat. Imam Syafii berkata apabila semua sudah setuju, Imam Syafii akan menyampaikan ke Mataram dengan meminta satu tirai putih penutup cungkub di Madinah yaitu tirai putih penutup cungkub kuburan Gusti Kanjeng Kyai Muhammad. Sedikit-sedikitnya dua orang, banyak-banyaknya dua belas orang dari pelayan keluarga Sultan Agung di Mataram yang dapat naik haji. Semuanya setuju. Kemudian mereka semua bersiap-siap untuk pergi. Setelah selesai bersiap-siap kemudian dikenalkanlah pemimpin bernama Mahmud diutus pergi ke Mataram untuk menyampaikan perihal orang haji yang dua belas itu dan bekas tirai putih penutup cungkub kuburannya Gusti Kanjeng Kyai Muhammad. Setelah semua sudah lengkap mereka berangkat sambil membawa surat.

Pada suatu Senin di Negara Mataram. Yang Mulia Sultan Agung Hanyakra Kusuma duduk di depan memandang para pangeran dan penghulu, patih dan para penyanyi, bupati dan yang lain-lainnya mereka duduk di dekat raja Kanjeng Panembahan Purboyo, pemimpin dan Patih Singaranu. Sultan Agung menjelaskan alasan ia lama tidak ada di istana karena ia baru saja naik dari air di Mekkah dengan keperluan mematikan api wabah penyakit menular. Ia membuat tanda bahwa Kyai Tunggul Wulung yang bekerja mematikan masa di mana banyak wabah penyakit menular. Jadi di hari besok, sewaktu ada masa di mana banyak wabah penyakit menular dengan menggunakan Kyai Tunggul Wulung wabah penyakit menular pasti pada waktu itu juga hilang atau berganti rupa. Sultan Agung juga mengatakan bahwa ia dari Mekkah membawa tanah yang dipinjam kakek Sunan Kalijaga yang dilemparkan, jatuh di Gunung Loyo, tetapi ia kecewa, karena telah digunakan oleh paman di Cirebon. Ia menceritakan bahwa ia mengikuti lemparan tersebut yang jatuh di Gunung Imogiri. Adik dari Sultan Agung membuat kuburan dan menamainya Gunung Pajimatan, orang yang pantas dimakamkan di sana siapa saja seperti kang mas guru, pangeran guru, atau siapapun yang mengatur kesibukan di sini, mereka yang melayani ketentramanku, seperti Bupati di Jepara.

Sultan Agung memberi perintah kepada Pangeran guru dan Bupati Jepara E Citra Bromo untuk membuat celana lalu diletakkan di Gunung Imogiri dan di Pajimatan. Bupati Jepara menyanggupi perintah tersebut, ia dan keluarganya kemudian pamit. Sultan Agung memerintahkan kang mas Guru dan para raja, bertambahlah pangeran, besoknya para punggawa untuk dimakamkan menggunakan tanah suci di Gunung Pajimatan selain itu tanahnya juga luas. Sultan Agung tidak memaksa mereka untuk dimakamkan di sana, ia hanya berpesan bahwa hanya keturunan yang baik saja yang boleh dimakamkan di Imogiri. Pangeran guru dan para pangeran menyanggupi perintah tersebut.

Kemudian datanglah utusan memberi hormat sembah sujud. Utusan tersebut merupakan utusan dari Imam Syafii di Mekkah datang ke Mataram dengan tujuan untuk menyampaikan surat khusus untuk Sultan Agung. Surat kemudian dialihkan ke kakek pemimpin dengan memerintahkan untuk membaca surat itu dengan jelas agar semua orang dapat mendengarkannya. Isi suratnya yaitu Imam Syafii memberitahukan bahwa di Mekkah sudah tentram, tidak ada lagi masalah, berkat nasihat yang penuh kasih dari Sultan Agung. Sebagai bentuk terima kasih Imam Syafii memberikan dua tirai putih penutup cungkub dari rumah Kanjeng Kyai Muhammad di dapat dari Madinah dan ia memperbolehkan dua belas pelayang keluarga untuk haji dari pelayan keluarga. Imam Syafii juga meminta Sultan Agung memberikan pangan untuk Mekkah dan meminta sumbangan nasihat untuk mengumpulkan orang-orang memuliakan selimut di Baitullah dan tirai putih penutup cungkub rumah Kanjeng Kyai Muhammad. Setelah surat dibacakan oleh pemimpin kyai.

Sultan Agung memberi perintah untuk membalas surat tersebut. Balasan surat dari Sultan Agung berisi Sultan Agung akan mengabdikan permintaanya Imam Syafii, namun Sultan Agung berkeinginan supaya di dalam masjid Mekkah terdapat namanya dan Sultan Agung akan membuat rumah di Mekkah untuk membentuk badan yang berkaitan dengan agama Islam, jika orang-orang di Mataram naik haji, mereka bertempat tinggal di wakap dari Mataram dan Sultan Agung meminta diberi nasihat setiap bulan mulud meminta sepuluh ringgit untuk menutup sobekan atau lubang, memperbaiki selimut Baitullah yang rusak atau tirai putih penutup cungkub rumah Kanjeng Kyai Muhammad. Pemimpin kyai memberikan surat balasan dan uang upah perahu ke utusan dari Mekkah untuk disampaikan ke Imam Syafii. Kemudian utusan pamit. Sultan Agung memerintahkan pemimpin untuk mengurus dua belas orang haji baik waktu pemberangkatan maupun orang-orang yang akan pergi, ia merelakan siapa saja boleh naik haji. Pemimpin menyanggupi perintah Sultan Agung. Setelah itu, Sultan Agung memberitahukan kepada pangeran guru bahwasannya bekas tirai putih penutup cungkub rumah Kanjeng Kyai Muhammad diberi nama Hyang Kyai Darehan menjadi istrinya Kyai Tunggul Wulung. Pangeran guru menyetujui keinginan dari Sultan Agung. Kemudian Sultan Agung pulang ke keraton membawa Kyai Dareha.

5. Simpulan

Naskah *SBKISSBWKKTW* merupakan koleksi pribadi Korinatussofia Melati yang didapat melalui pembelian di Toko Bukulawas' *Art Gallery* Jl. Pringgolayan, Plumbon, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat penelitian ini dilakukan naskah tersebut merupakan naskah tunggal (*codex*

unicus). Hal ini didasarkan pada hasil inventarisasi melalui beberapa katalog *online* yang dilakukan penulis.

Berdasarkan analisis pragmatik yang telah dilakukan terhadap naskah *SBKISSBWKKTW* aspek moral yang terdapat dalam naskah tersebut adalah ajaran bertapa, menahan hawa nafsu yang mengajak ke jalan yang tidak utama, menahan godaan dunia, menyingkirkan godaan setan, sifat pemaaf, dan etika di dalam masjid. Adapun aspek historis yang terdapat dalam naskah tersebut meliputi asal-usul Kanjeng Kyai Tunggul Wulung, asal-usul makam Imogiri dan asal-usul Kyai Darehan.

Daftar Pustaka

- Abrams. 1953. *The mirror and the lamp: romantic theory and the critical tradition*. Oxford : Oxford University Press.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- De Vos. H. 1987. *Pengantar Etika*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Djajadiningrat, H. 1995. "*Tradisi lokal dan Studi Sejarah Indonesia*" dalam
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV. Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustakan Widyatama.
- Katalog Online Perpustakaan Nasional RI dalam <http://opac.perpusnas.go.id/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019.
- Katalog Online Universitas Gadjah Mada dalam <http://lib.ugm.ac.id/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019.
- Katalog Online Universitas Indonesia dalam <http://www.lib.ui.ac.id/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019.
- Katalog Online Yayasan Sastra Lestari dalam <http://www.sastra.org/>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019.
- Muslich, KS., Jandra, Sri Ratna Sakti Mulya, Suminto A Suyuti. 2006. *Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: UKH-UIN Sunan Kalijaga.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pudjiastuti, Titik. 2015. *Menyusuri Jejak Kasultanan Banten*. Jakarta: Wadatama Widya Sastra.
- 2018. *Kamus Filologi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yudiono, K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo